

IBU RUMAH TANGGA PEKERJA PABRIK PT INDOMANIS

1. Profil Tempat Tinggal

Secara umum, masyarakat di dusun Badu adalah petani atau buruh tani. buruh tani adalah mereka yang mengerjakan sawah tetapi bukan sawah mereka sendiri. Biasanya penghasilan mereka juga tidak menentu. Namun, ada juga yang menjadi guru, perangkat desa, wirausaha rumahan, dan yang membuka warung kopi kecil-kecilan. Sebagian juga ada yang bekerja di daerah lain seperti di Sidoarjo, Gresik, bahkan di Kalimantan. Disana mereka tidak menetap secara permanen. Dengan kata lain mereka masih menjadi warga dusun badu berdasarkan KTP dan KKnya.

[illegible]

Sedangkan jarak tempat tinggal para ibu-ibu bisa dikatakan tidak terlalu jauh, jarak rumah mereka juga berdekatan. Mereka bisa ketemu kapanpun, dan juga bisa bertemu ketika di tempat kerja dan menunggu transportasi pabrik di depan gapura desa. Jarak sekolah anak cukup dekat dengan berjalan kaki. Sedangkan jarak rumah mereka dengan masjid cukup dekat, mereka juga masih sering sholat berjamaah di masjid.

Satu tahun terakhir ini, ada sebuah fenomena baru yang terjadi di desa ini, di mana ada enam orang ibu yang keluarganya sebagai buruh di pabrik PT Indomanis. Pabrik ini berjarak sekitar 35 km dari dusun Badu. Sehingga ibu-ibu ini harus berangkat dan pulang setiap hari ke tempatnya bekerja dengan menumpang bus yang disediakan oleh pihak pabrik. Mereka setiap hari menunggu bus di depan gapura desa. Berikut ini adalah profil keenam orang ibu tersebut.

[illegible]

2. Profil Enam ibu Pekerja Pabrik PT Indomanis

Keenam ibu rumah tangga yang bekerja di PT Indomanis bekerja dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari. Mereka rela menjadi ibu yang berperan ganda, sebagai ibu rumah tangga dan bekerja di pabrik.

Tabel berikut ini menunjukkan profil enam ibu rumah tangga pekerja pabrik.

No	Nama	Umur	Juml ah anak	Lama bekerja di PT Indomanis	Pendidikan	Pekerjaan sebelumnya
1	Sutriyah	34 tahun	2	2 tahun	SMA	Buruh tani
2	Siti Nur Faiza	28 tahun	2	2 bulan	SMA	Penjaga tokoh
3	Suyati	41 tahun	4	2 tahun	SMP	Buruh tani
4	Alfiatus Sholikha	28 tahun	2	1 tahun	SMA	Ibu rumah tannga
5	Himah	30 tahun	1	3 tahun	SMA	Ibu rumah tangga
6	Astiqomah	40 tahun	1	1 tahun	SMA	Buruh tani

Dari tabel di atas dapat di lihat bahwa enam ibu tersebut adalah ibu Sutriyah, ibu Siti Nur Faizah, ibu Suyati, ibu Alfiatus Sholikha, ibu Himah dan ibu Astiqomah. Diantara mereka yang tertua adalah ibu Suyati yang berusia 41 tahun dan yang termuda adalah ibu Nur dan ibu Alfi yang berusia 28 tahun.

Dari rentan usia para ibu ini, dapat dilihat bahwa mereka adalah orang-orang yang berusia produktif. Usia produktif adalah umur dimana seseorang

Berdasarkan hasil penelitian dengan para ibu-ibu tentang perhitungan kebutuhan hidup sehari-hari mereka tergolong rendah. Meskipun kebutuhan mereka tergolong rendah akan tetapi penghasilan mereka tetap tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan harian mereka. Satu hari biaya yang mereka habiskan untuk memenuhi kebutuhan harian kurang lebih sekitar Rp.5000,- untuk membeli lauk dan bumbu. Untuk membeli kebutuhan lain seperti beras, dan sayuran mereka jarang, karena mereka mendapatkannya dari hasil kebun atau sawah mereka sendiri. Sedangkan peralatan masak yang digunakanpun relatif sederhana yaitu berupa tungku dan bahan bakarnya berupa kayu bakar, tetapi ada juga yang memakai kompor gas.

[illegible]

Antusias dari para ibu pun cukup baik dalam mengikuti kegiatan-kegiatan sosial seperti arisan, PKK, pengajian, dan rawang hajatan, ini terlihat dari jumlah peserta yang mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Peserta yang datang ke kegiatan yang di adakan rata-rata sekitar 15 orang dari 20 orang anggota yang terdaftar. Mereka menilai bahwa kegiatan-kegiatan diatas memiliki kontribusi yang tidak dapat diremehkan. Seperti pada kegiatan PKK yang biasanya mengajarkan berbagai macam jenis keterampilan seperti membuat kerajinan tangan yang hasilnya dapat mereka jual ke pasar. Sedangkan kegiatan pengajian diadakan 2minggu sekali juga sangat bermanfaat untuk menambah ilmu bagi para anggotanya.

Selain pengajian yasinan, rutinan dan PKK, ketika ada orang hajatan, para ibu-ibu sangat antusias datang untuk membantu. seperti yang di ungkapkan ibu Himah sebagai berikut:

Berdasarkan penjelasan dari Ibu Sutriyah sebagai informan pertama menjelaskan bahwa kondisi ekonomi keluarganya tercukupi setelah dia bekerja di pabrik PT Indomanis. Suaminya yang bekerja sebagai petani, penghasilannya kurang mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari.

“Begini mbak, saya memilih kerja di pabrik udang karena ekonomi keluargaku menurun, terlebih untuk biaya sekolah anak dan juga keperluan rumah tangga. Lumayan mbak gajinya di pabrik 2minggu sekali Rp700.000. saya rasa dengan hanya mengandalkan penghasilan dari suami buruh tani ya tidak cukup untuk memenuhi segala kebutuhan keluarga saya. Karenanya saya memilih untuk bekerja sebagai buruh pabrik, kalau berangkat kerja di

[illegible]

jemput mobil dari pabrik mbak, waktu istirahatnya di pabrik itu jam 12.00-13.00 mbak”.

Dari penuturan yang dikemukakan oleh ibu Sutriyah, sangat jelas bahwa ia tidak hanya berperan di dalam rumah tangga saja tetapi juga berperan langsung di luar rumah sebagai pencari nafkah tambahan, Seperti dengan bekerja sebagai buruh pabrik yang dilakukan oleh ibu Sutriyah. Ibu Sutriyah adalah seorang istri dari buruh tani yang memperoleh penghasilan Rp. 15.000 perhari. Sedangkan penghasilan ibu Sutriyah sebagai pekerja pabrik sebesar Rp700.000. jika di bandingkan dengan penghasilan suaminya, lebih besar penghasilan beliau untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Pabrik indomaniis memberikan waktu istirahat kepada pekerja selama 1 jam, waktu istirahat ini dimulai jam 12.00-13.00, para ibu-ibu memanfaatkan waktu istirahat untuk makan, sholat dan lain-lain. Tetapi pihak perusahaan tidak menyediakan konsumsi untuk pekerja, melainkan mereka membawa bekal makanan dari rumah mereka masing-masing.

Berikutnya penjelasan yang diungkapkan Ibu Suyati yang selanjutnya sebagai informan kedua. beliau menjelaskan bahwa kondisi ekonomi keluarganya tercukupi setelah ia bekerja. Suaminya bekerja sebagai petani, penghasilannya kurang mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari.

Bojoku kerjo dadi buruh tani mbak. iya sedino gak mesti penghasilane mbak, paling nggih 15 ewu. Nek mung hasile bojoku iya ngak cukup mbak. kebutuhan juga banyak. Alhamdulillah aku milih kerjo nang pabrik udang iki iso digawe nambah-nambahi, bisa buat kebutuhan sehari-hari. Nek masalah

*mangan, aku gowo teko umah mbak soale nang pabrik gak disediakan makan, nek budal kerjo aku dijemput mobil dari pabrik mbak”.*⁵⁶

alhamdulillah masih bisa mbak, kadang-kadang kalau butuh sesuatu baru membelinya”.⁶²

Kondisi ekonomi keluarga para ibu dusun Badu yang bekerja di pabrik lumayan meningkat setelah mereka memulai bekerja sebagai buruh pabrik dengan gaji yang lumayan sekitar Rp700.000, Hal ini dibuktikan dengan adanya tambahan penghasilan keluarga yang mereka gunakan untuk membeli barang elektronik seperti televisi, dan perlengkapan rumah tangga lainnya yang sebelumnya belum mereka miliki dan mereka juga bisa membiayai sekolah anaknya.

Dari hasil wawancara dengan bapak khodar selaku Kepala Dusun Badu sebagai berikut:

Menurut saya menjalankan peran ganda itu sangat sulit mbak, karena mereka harus membagi waktu dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Seperti keluarga para ibu yang bekerja di pabrik indomaris ini, mereka masih bisa menjalani tugasnya sebagai ibu rumah tangga mbak, walaupun mereka juga bekerja mencari penghasilan mbak. Tapi ada beberapa dari mereka yang sudah jarang mengikuti pengajian-pengajian mbak, karena kerja mereka shif-shifan dan mereka pun kerjanya di antar jemput mobil pabrik. Kalau istri saya tidak kerja di pabrik mbak”.⁶³

Dari hasil wawancara dengan bapak Khodar diatas bahwa menjalankan peran ganda memang sangat sulit dan harus benar-benar bisa membagi waktu. Para ibu yang memilih bekerja di pabrik ini masih tetap bisa menjalankan pekerjaan-pekerjaan rumah, walaupun ada dari suami mereka juga bekerja di luar kota dan juga bekerja buruh tani, namun mereka ikut andil mencari penghasilan dengan bekerja di pabrik PT indomanis, karena untuk membantu

⁶² Wawancara dengan ibu Astiqomah pada tanggal 16 Mei 2015

⁶³ Wawancara dengan Bapak Khodar (Kepala Dusun Badu) Pada Tanggal 13 Juli 2015

Berbeda dengan ibu Sutriyah, ibu Astiqomah, ibu Himah, dan ibu Siti. Ibu Alfi mempunyai alasan tersendiri mengapa dia tetap bekerja sebagai buruh pabrik meskipun juga mengerjakan pekerjaan rumah. Bagi dia meskipun single parents bukan penghalang untuk membantu keluarga mencari nafkah, asalkan bisa membagi waktu dengan baik antara bekerja dan mengurus pekerjaan rumah dan juga menjalin hubungan baik dengan sesama teman, dan tetangga.

Aku kerja untuk membantu orang tuaku. Masalah pekerjaan rumah, aku sudah punya pembagian jadwal sendiri mbak, kalau aku masuk shift pagi, adekku yang membantu mengerjakan semua pekerjaan rumah mbak, tetapi kalau aku masuk shift sore gentian aku yang bersih-bersih rumah mbak. Biasanya kalau libur kerja aku buat ngobrol sama teman-teman dan tetangga, karena sangat penting untuk mencegah konflik mbak”.⁷⁵

Bagi ibu Alfi, menjalankan peran ganda merupakan sesuatu yang sangat membutuhkan waktu, karena bekerja dan mengerjakan pekerjaan rumah juga sama-sama membutuhkan waktu yang cukup banyak, disisi lain di tempat kerja tenaga mereka juga sangat dibutuhkan, tetapi ia merasa terbantu dengan adeknya yang mau membantu mengerjakan pekerjaan rumah ketika ia kerja.

[illegible]

Banyak hasil dari strategi yang di terapkan para ibu Dusun Badu yang bekerja sebagai pekerja pabrik PT Indomanis Gresik dalam menjalankan peran ganda, terkadang merasa lelah dan emosi, kurang maksimal dalam menjaga anak, merasa kesulitan dalam menjalankan pekerjaan rumah karena kurang optimalnya waktu yang di miliki. Karena menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga dan bekerja juga harus dilakukan karena bagi mereka bekerja merupakan keharusan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, serta menghilangkan rasa jenuh.

Agar peran ganda yang dijalankan para ibu tetap berjalan dan tidak terjadi konflik. Mereka mempunyai strategi tersendiri untuk menjalankan peran gandanya.

Ibu Alfi mengatakan agar bisa manajemen waktu antara bekerja dan mengurus pekerjaan rumah dan bisa mengikuti kegiatan-kegiatan sosial di masyarakat, dia tidak ingin membuang-buang waktu dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin.

Tidak hanya itu, dari hasil observasi ketika para ibu berangkat dan pulang kerja ada transportasi yang disediakan oleh perusahaan untuk mengantar jemput, selain itu bekerja di pabrik sangat memerlukan waktu yang begitu banyak. Selama 12 jam tenaga mereka di butuhkan untuk mengupas udang, membersihkan udang dari kotoran dan memilih udang-udang yang segar. Akan tetapi para ibu dusun Badu membawa bekal dari rumah karena perusahaan tidak menyediakan makan. Mereka di tuntut untuk profesional selama berada di dalam pabrik. Seperti yang dikatakan ibu Himah,



Banyak sekali usaha-usaha atau strategi yang dilakukan keenam ibu rumah tangga dusun Badu yang bekerja sebagai pekerja pabrik PT Indomanis menjalankan peran ganda, yaitu dengan membagi pekerjaan rumah dengan anggota keluarga, meluangkan waktu libur untuk berkumpul dengan keluarga, dan membina hubungan baik dengan teman, rekan kerja dan tetangga sekitar, meluangkan waktu untuk ikut kegiatan pengajian atau PKK dengan melihat pergantian shift masuk kerja yang terjadi setiap seminggu sekali, saling berbagi tugas dengan tidak membedakan tugas istri maupun tugas suami.

[illegible]

C. Analisis Data

1. Temuan

Bentuk analisis data disini merupakan tahap penyajian data yang berupa temuan-temuan yang ada di lapangan dan merupakan hasil dari observasi serta wawancara. Analisis data ini bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian tentang peran ganda ibu rumah tangga Dusun Badu Desa Wanar Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan sebagai pekerja pabrik PT Indomanis Gresik.

Pada tahap analisis ini, penulis bertujuan untuk memperoleh deskripsi dan mengkonfirmasi dengan teori tentang problematika yang di hadapi para ibu rumah tangga pekerja pabrik, dengan kata lain dilakukan penghalusan data yang diperoleh di lapangan. Data yang ditafsirkan menjadi kategori yang berarti. Selanjutnya, penulis menganalisis data sesuai dengan teori sosiologi yang berkaitan dengan masalah yang ada.

Setelah penulis melakukan penelitian dan pengamatan terhadap peran ganda ibu rumah tangga Dusun Badu yang bekerja di pabrik PT Indomanis Gresik, penulis memperoleh beberapa temuan.

Para ibu yang bekerja di pabrik PT Indomanis ini walaupun mereka harus ikut andil dalam mencari tambahan pendapatan untuk keluarga, tetapi mereka tetap menjalankan aktivitas rumah tangga dengan baik dengan di bantu anggota keluarga. Mulai dari mengurus rumah, mengurus anak, mengurus suami, dan mencari tambahan penghasilan dengan bekerja sebagai

buruh pabrik, mereka lakukan dengan penuh kesadaran bahwa itu merupakan tugasnya sebagai ibu rumah tangga.

PT Indomaniis jika di tempuh dari Dusun Badu Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan membutuhkan waktu sekitar 1jam. Pabrik PT Indomaniis ini memproduksi udang, yang sangat membutuhkan tenaga perempuan selama 12 jam dengan menggunakan sarung tangan yang sudah disediakan pihak pabrik,

Tenaga ibu-ibu sangat di butuhkan di pabrik, mereka setiap harinya berdiri membersihkan kotoran udang, mengambil udang dari es batu, memilih udang-udang yang masih segar dan bagus dengan menggunakan sarung tangan.

Para ibu-ibu membawa bekal makanan dari rumah masing-masing untuk makan, karena dari pihak pabrik tidak menyediakan makanan, mereka bekerja selama 12 jam artinya mereka sangat membutuhkan tenaga ekstra. Sedangkan ketika berangkat kerja ada transportasi mobil bison dari pabrik yang menjemput mereka untuk menuju lokasi tempat kerja. Dan saat pulang kerja mereka tetap di antar pulang sampai dirumah mereka masing-masing. Meskipun mereka di antar jemput dengan mobil pabrik, tetapi para ibu tetap membayar uang sebesar Rp7000 dengan mengambil potongan dari gaji.

Sedangkan ketika berangkat kerja mereka memakai baju bebas akan tetapi setelah sesampai di pabrik mereka mengganti dengan seragam dari pabrik, Seragam kerja karyawan setelah di pakai bekerja tidak di bawa

Terkadang mereka merasa kelelahan, mengantuk, emosi dan kurang optimalnya waktu memperhatikan anak tapi mereka tetap berusaha membahagiakan keluarga dengan membantu suaminya ikut berperan serta meningkatkan perekonomian keluarga yaitu dengan bekerja di pabrik. Meskipun mereka bekerja tetapi mereka tetap tidak melupakan atau meninggalkan pekerjaan domestiknya sebagai ibu rumah tangga, walaupun penghasilan istri lebih tinggi ataupun rendah dari suami, istri tetap memposisikan suami pada posisinya.

Dalam pandangan peneliti, feminisme sosialis sangat cocok digunakan dalam mengkaji permasalahan ini. Feminisme sosialis berbicara tentang

Di pabrik mereka juga mengalami patriarki dimana tenaga kerja mereka sangat di butuhkan untuk menghasilkan produksi bagi perusahaan itu sendiri, mereka setiap harinya berdiri 12 jam mengupas udang, membersihkan udang. Selain itu mereka mendapat shift masuk kerja yang sudah ditentukan pabrik. Namun perusahaan tidak peduli dengan nasib keluarga para ibu tersebut. Dalam rumah, sebagai ibu rumah tangga tentu mereka mengerjakan pekerjaan rumah seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci, mengurus suami dan anak.

Pada proses ini kapitalisme pun dapat dengan sangat mudah memanfaatkannya untuk mengeksploitasi perempuan dengan hanya melakukan pemindahan dari rumah ke luar rumah dan sebaliknya. Perusahaan mengambil keuntungan sebanyak-banyak dari hasil produksi para ibu.

Proses reproduksi sebagai proses produksi ini yang dianggap “alamiah” atau kodrati tersebut tidak terlepas dari kapitalisme yang memanfaatkan ideologi patriarki dan menguntungkan kapitalis. Karena itu, kerja reproduksi yang dibebankan kepada perempuan atau ibu pun tidak dianggap sebagai kerja yang menghasilkan nilai sebagaimana dalam kerja produksi.

Dalam menelaah peran ibu rumah tangga sangat erat hubungannya dengan kerja domestik dan kerja upahan. Kodrat sebagai seorang ibu rumah tangga, mereka juga bekerja di pabrik untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Walaupun gaji yang di terima tidak sebanding dengan apa yang di kerjakan di pabrik.

Peran ganda disini merupakan dua peran atau lebih yang di jalankan dalam waktu yang bersamaan, dalam menjalankan peran ganda ini, mereka harus benar-benar bisa membagi waktu antara mengerjakan pekerjaan rumah seperti mengurus rumah dan bekerja di pabrik. Sedangkan kerja upahan disini adalah bekerja sebagai buruh pabrik yang nantinya mereka mendapatkan upah dari hasil mereka bekerja sebagai buruh. Mereka tidak hanya mengurus rumah tangga dan bekerja, tetapi mereka masih mempunyai kesibukan lain yaitu mengikuti kegiatan-kegiatan sosial seperti pengajian yasinan, rutinan dan PKK. Mereka terkadang tetap mengikuti kegiatan pengajian, PKK dengan melihat shif masuk kerja.

[illegible]

feminis sosialis adanya keterkaitan kapitalisme dalam menumbuhkan patriarki. Dengan bekerja di pabrik mereka mendapatkan gaji untuk kebutuhan sehari-hari.

Hal inilah dalam kajian feminis sosialis di jelaskan bahwa patriarki dan kapitalisme tidak dapat dipisahkan. Dan hubungan antara kerja domestic (pekerjaan rumah) dengan kerja upahan (buruh pabrik) tidak dapat dipisahkan.

Kaum perempuan kelas bawah, walaupun umumnya juga harus melakukan pekerjaan rumah juga dibutuhkan untuk memperoleh penghasilan karena upah suami umumnya tak cukup untuk menghidupi satu keluarga. Seperti enam ibu Dusun Badu ikut serta mencari penghasilan dengan bekerja di pabrik karena untuk kebutuhan keluarga yang masih kurang, mereka juga berpandangan bahwa hidup di desa sangat berbeda dengan dikota, di desa mereka tidak mau mengandalkan bekerja sebagai buruh tani, oleh karena itu mereka memilih bekerja di pabrik.

Mereka juga sudah di berikan izin oleh suaminya untuk sama-sama bekerja seperti halnya pada suaminya, meskipun mereka tidak bisa meninggalkan kodratnya sebagai ibu rumah tangga. Mereka diberikan kesempatan untuk bekerja sama-sama mencari nafkah dalam membantu suami. Mereka yang berperan ganda ini tidak mau di pandang remeh dan dipandang rendah kualitas kemampuannya dalam hal publik, karena mereka juga mampu membangun perekonomian keluarga dengan

mendorong maupun memperkuat perekonomian dengan menambah penghasilannya dengan suami.

Namun agar bisa menjalankan peran gandanya dengan baik dan tidak terbengkalai, keenam ibu pekerja pabrik mempunyai strategi yaitu dengan membagi pekerjaan rumah dengan anggota keluarga, meluangkan waktu libur hari minggu untuk rekreasi dan berkumpul dengan keluarga, membina hubungan baik dengan teman, rekan kerja dan tetangga sekitar, meluangkan waktu untuk ikut kegiatan pengajian atau PKK dengan melihat Pergantian shift masuk jam yang terjadi setiap seminggu sekali. kerja dan saling berbagi tugas dengan tidak membedakan tugas istri maupun tugas suami.